Jurnal Pesona Indonesia
https://pesona.tpi.or.id/index.php/pesona
Halaman: 13 - 25
E-ISSN: 3064-6448 | Vol. 3 No. 4 (2026)

Kepemimpinan Kolaboratif dalam Penyelesaian Konflik dan Pengambilan Keputusan

Inom Nasution[1]
Yeni Rachman[2]
Jihan Aqila[3]
Vivia Salsabillah[4]
Aisyah Dewi Febriyatin S[5]
Sopiah Najla Harahap[6]

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

inom@uinsu.ac.id[1]
yenir8328@gmail.com[2]
jihan.aqila0706@gmail.com[3]
viviasalsabilla258@gmail.com[4]
aisyahdewi1405@gmail.com[5]
najlasopi45@gmail.com[6]

Abstrak

Kepemimpinan kolaboratif menawarkan pendekatan yang relevan dalam mengelola konflik dan mengambil keputusan di lembaga pendidikan Islam, tetapi penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengintegrasikan konsep kepemimpinan kolaboratif dengan penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan dalam kerangka prinsip Islam. Penelitian ini ialah penelitian konseptual dengan metode kajian pustaka terhadap lima belas artikel penelitian terdahulu yang relevan, ditambah teori primer dan rujukan normatif Islam, yang dianalisis melalui analisis isi dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam ialah perpaduan antara prinsip kolaborasi manajerial dan prinsip Islam, misalnya syura, ukhuwah, amanah, dan ihsan. Kepemimpinan kolaboratif berperan dalam penyelesaian konflik melalui tiga jalur, yakni preventif, kuratif, dan normatif, serta berperan dalam pengambilan keputusan melalui tiga jalur, yakni partisipatif, pemberdayaan, dan normatif. Titik temu ketiga variabel tersebut terletak pada prinsip kolaborasi dan musyawarah, yang berfungsi sekaligus sebagai inti kepemimpinan kolaboratif, strategi penyelesaian konflik, dan prinsip etika Islam dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ketiga variabel tersebut menghasilkan model konseptual kepemimpinan kolaboratif yang utuh dan berakar pada prinsip Islam. Implikasi penelitian ini adalah perlunya pengembangan teori kepemimpinan kolaboratif yang kontekstual, serta perlunya para pemimpin lembaga pendidikan Islam menjadikan model tersebut sebagai panduan dalam menjalankan kepemimpinan yang partisipatif, mengelola konflik secara konstruktif, dan mengambil keputusan secara musyawarah.

Kata Kunci:
Kepemimpinan Kolaboratif, Penyelesaian Konflik, Pengambilan Keputusan, Manajemen Pendidikan Islam

Abstract

Collaborative leadership offers a relevant approach for managing conflict and making decisions in Islamic educational institutions, yet studies integrating these three variables within the perspective of Islamic Education Management remain limited. This study aims to analyze and integrate the concept of collaborative leadership with conflict resolution and decision making within the framework of Islamic values. This is a conceptual study employing a literature review method on fifteen relevant prior research articles, supplemented by primary theories and Islamic normative references, analyzed through content analysis and thematic synthesis. The findings indicate that collaborative leadership in the perspective of Islamic Education Management is a blend of managerial collaboration principles and Islamic values, such as shura, ukhuwah, amanah, and ihsan. Collaborative leadership plays a role in conflict resolution through three paths, namely preventive, curative, and normative, and plays a role in decision making through three paths, namely participatory, empowerment, and normative. The intersection of these three variables lies in the principles of collaboration and deliberation (musyawarah), which serve simultaneously as the core of collaborative leadership, a strategy for conflict resolution, and an Islamic ethical principle in decision making. This study concludes that the integration of these three variables produces a holistic conceptual model of collaborative leadership rooted in Islamic values. The implications of this study are the need to develop a contextual theory of collaborative leadership, and the need for leaders of Islamic educational institutions to use the model as a guide in exercising participatory leadership, managing conflict constructively, and making decisions through deliberation.

Keywords:
Collaborative Leadership, Conflict Resolution, Decision Making, Islamic Education Management

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an* Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

e-ISSN: 3064 - 6448

PENDAHULUAN

Kepemimpinan ialah inti dari kehidupan organisasi, termasuk dalam lembaga pendidikan Islam. Kualitas suatu lembaga pendidikan, baik madrasah, sekolah Islam, serta pesantren, sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala madrasah, kepala sekolah, atau pimpinan pesantren. Kepemimpinan bukan sekadar posisi struktural, melainkan sebuah proses memengaruhi, membimbing, dan menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk meraih tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan menempati posisi yang lebih strategis karena ia bukan saja berfokus pada pencapaian target akademik, melainkan juga pada penyusunan karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik (Mustaqim et al., 2024).

Namun, realitas kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam tidak selamanya berjalan mulus. Dinamika organisasi yang mengikutsertakan bermacam-macam pihak, misalnya guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat, senantiasa membuka ruang bagi munculnya perbedaan pendapat, kepentingan, dan nilai. Perbedaan-perbedaan ini, apabila tidak dikelola dengan baik, berpotensi melahirkan konflik yang dapat mengganggu jalannya proses pendidikan. Konflik di lingkungan sekolah dan madrasah bukanlah hal yang tabu; ia ialah konsekuensi alami dari interaksi sosial yang kompleks. Yang menjadi persoalan bukanlah ada atau tidaknya konflik, melainkan bagaimana konflik tersebut dikelola dan diselesaikan sehingga tidak berkembang menjadi krisis yang merusak (Azzahra et al., 2025).

Di sisi lain, kepemimpinan pendidikan Islam juga dituntut untuk mampu mengambil keputusan yang tepat, adil, dan berpihak pada kemaslahatan bersama. Pengambilan keputusan ialah salah satu fungsi manajerial paling krusial yang menentukan arah dan mutu lembaga pendidikan. Keputusan yang diambil secara sepihak, tanpa mengikutsertakan aspirasi anggota organisasi, cenderung menimbulkan resistensi, ketidakpuasan, bahkan konflik baru. Sebaliknya, keputusan yang diambil melalui musyawarah, sebagaimana diajarkan dalam tradisi Islam, berpotensi menghasilkan keputusan yang lebih bijak, diterima bersama, dan berkesinambungan (Widiyan et al., 2025).

Dalam hal inilah, kepemimpinan kolaboratif menawarkan sebuah pendekatan yang relevan. Kepemimpinan kolaboratif menegaskan kerja sama, partisipasi aktif, komunikasi terbuka, dan pengambilan keputusan kolektif antara pemimpin dan seluruh anggota organisasi (Uula & Ali, 2025; Abidin & Qusairi, 2025a). Pendekatan ini tidak menempatkan pemimpin sebagai satu-satunya sumber kebijakan, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung keikutsertaan semua pihak dalam meraih tujuan bersama. Dengan karakteristik tersebut, kepemimpinan kolaboratif dipandang mampu menjembatani perbedaan, meredam potensi konflik, dan menghasilkan keputusan yang lebih partisipatif.

Meskipun demikian, penelitian tentang kepemimpinan kolaboratif dalam konteks pendidikan Islam masih menghadapi beberapa keterbatasan. Bermacam-macam penelitian terdahulu cenderung membahas kepemimpinan kolaboratif secara terpisah dari persoalan penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Penelitian Uula dan Ali (2025), misalnya, lebih menyoroti gaya kepemimpinan kolaboratif dalam kaitannya dengan motivasi dan kinerja guru. Penelitian Abidin dan Qusairi (2025a) menegaskan pengaruh kepemimpinan kolaboratif terhadap profesionalisme guru, sedangkan Abidin dan Qusairi (2025b) menyoroti manajemen konflik sebagai kendala utama dalam tata kelola pesantren, tetapi belum mengeksplorasi mekanisme penyelesaiannya secara mendalam. Sementara itu, penelitian tentang pengambilan keputusan dalam perspektif Islam, misalnya yang dijalankan Widiyan et al. (2025), belum diintegrasikan dengan konsep kepemimpinan kolaboratif dan penyelesaian konflik.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah (gap) dalam khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam. Belum banyak penelitian yang secara utuh mengintegrasikan tiga variabel, yakni kepemimpinan kolaboratif, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan, dalam satu kerangka konseptual yang berakar pada prinsip Islam. Padahal, ketiga variabel tersebut saling terkait erat. Kepemimpinan kolaboratif menyediakan landasan partisipatif, penyelesaian konflik ialah konsekuensi dari interaksi yang beragam, dan pengambilan keputusan adalah mekanisme yang menjembatani keduanya. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan ketiganya dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam menjadi relevan dan urgen untuk dijalankan.

e-ISSN: 3064 - 6448

Mengacu pada uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengintegrasikan konsep kepemimpinan kolaboratif dengan penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam. Secara lebih rinci, penelitian ini berupaya mendeskripsikan konsep kepemimpinan kolaboratif dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, menganalisis perannya dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam, serta merumuskan model integratif ketiga variabel tersebut yang berakar pada prinsip Islam. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan teori kepemimpinan kolaboratif yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks manajemen umum, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi kepala madrasah, kepala sekolah, pimpinan pesantren, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan kepemimpinan yang partisipatif, mengelola konflik secara konstruktif, dan mengambil keputusan secara musyawarah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga variabel yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah ke dalam satu kerangka konseptual yang berakar pada prinsip Islam. Bermacam-macam penelitian terdahulu umumnya membahas kepemimpinan kolaboratif dalam kaitannya dengan kinerja, profesionalisme, atau mutu pendidikan, tetapi belum secara utuh menghubungkannya dengan mekanisme penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Sebaliknya, penelitian tentang manajemen konflik dan pengambilan keputusan dalam perspektif Islam belum diintegrasikan dengan konsep kepemimpinan kolaboratif. Penelitian ini menawarkan tiga kontribusi kebaruan. Pertama, penelitian ini memadukan kepemimpinan kolaboratif dengan penyelesaian konflik melalui titik temu berupa prinsip kolaborasi, yang berfungsi sekaligus sebagai inti kepemimpinan kolaboratif dan strategi penyelesaian konflik. Kedua, penelitian ini memadukan kepemimpinan kolaboratif dengan pengambilan keputusan melalui prinsip musyawarah, yang ialah prinsip etika Islam sekaligus praktik kepemimpinan partisipatif. Ketiga, penelitian ini menempatkan prinsip Islam, misalnya syura, ishlah, ukhuwah, dan tasamuh, sebagai basis teoretis yang menyatukan ketiga variabel tersebut dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam. Maka dari itu, penelitian ini tidak sekadar merangkum penelitian terdahulu, tetapi berupaya merumuskan sebuah model konseptual yang utuh tentang kepemimpinan kolaboratif dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan perspektif Manajemen Pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini ialah penelitian konseptual (conceptual study) yang memakai pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis, memadukan, dan merumuskan sebuah kerangka konseptual tentang kepemimpinan kolaboratif dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan perspektif Manajemen Pendidikan Islam, bukan menguji hipotesis atau mengukur variabel tertentu. Kajian pustaka dipandang sesuai untuk menciptakan argumentasi teoretis yang utuh dengan menelaah, membandingkan, dan menyintesiskan bermacam-macam sumber yang relevan, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kepemimpinan pendidikan Islam (Mustaqim et al., 2024; Uula & Ali, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori. Kategori pertama adalah sumber primer, yakni artikel-artikel hasil penelitian terdahulu yang membahas kepemimpinan kolaboratif, manajemen dan penyelesaian konflik, serta pengambilan keputusan, baik dalam konteks pendidikan Islam serta dalam konteks manajemen yang lebih umum. Sumber primer ini mencakup lima belas artikel yang terbit pada rentang tahun 2023 sampai 2026 dan berasal dari bermacam-macam jurnal nasional, di antaranya membahas kepemimpinan kolaboratif di sekolah berbasis nilai Islam (Uula & Ali, 2025), kepemimpinan kolaboratif dan partisipatif dalam peningkatan profesionalisme guru (Abidin & Qusairi, 2025a), serta manajemen konflik dalam lingkungan sekolah berbasis kepemimpinan kolaboratif (Azzahra et al., 2025). Kategori kedua adalah sumber sekunder, yakni teori-teori primer dari para ahli yang relevan dengan ketiga variabel penelitian, misalnya teori kepemimpinan kolaboratif, teori manajemen konflik, dan teori pengambilan keputusan, serta rujukan

e-ISSN: 3064 - 6448

normatif Islam yang mencakup Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama tentang kepemimpinan, syura, dan ishlah (Widiyan et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dijalankan melalui penelusuran pustaka (literature search) dengan memakai kata kunci yang relevan, misalnya kepemimpinan kolaboratif, manajemen konflik, penyelesaian konflik, pengambilan keputusan, musyawarah, dan pendidikan Islam. Penelusuran dijalankan melalui basis data akademik dan mesin pencari ilmiah, kemudian sumber-sumber yang relevan diseleksi mengacu pada kriteria keterkaitan tema, kualitas metodologis, dan konteks pendidikan Islam. Sumber yang tidak relevan secara konseptual, misalnya artikel tentang pembelajaran kolaboratif yang berfokus pada metode pembelajaran di kelas (Adawiyah & Jennah, 2023; Mujahada & Ahadi, 2024), tidak dijadikan rujukan utama karena konsep kolaboratif dalam artikel tersebut merujuk pada strategi pembelajaran, bukan pada gaya kepemimpinan.

Analisis data dijalankan dengan teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik. Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gagasan pokok dari setiap sumber mengacu pada ketiga variabel penelitian. Langkah kedua adalah membandingkan temuan antar sumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan, misalnya membandingkan temuan tentang budaya kerja kolaboratif di madrasah (Ramdhani, 2026) dengan temuan tentang kepemimpinan kolaboratif di pesantren (Abidin & Qusairi, 2025b). Langkah ketiga adalah menyintesiskan temuan tersebut menjadi satu kerangka konseptual yang utuh, kemudian menghubungkannya dengan prinsip Islam sebagai basis teoretis (Widiyan et al., 2025). Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan memverifikasi gagasan dari bermacam-macam sumber yang berbeda, serta melalui konsistensi rujukan antara klaim teoretis dan sumber yang dirujuk.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang perlu dikemukakan. Sebagai penelitian konseptual, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi temuan secara empiris, melainkan untuk menawarkan kerangka teoretis yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian empiris, sebagaimana disarankan oleh penelitian terdahulu tentang kepemimpinan kolaboratif (Daulay, 2023; Abidin & Qusairi, 2025b). Keterbatasan lain terletak pada ketersediaan sumber, khususnya artikel penelitian terdahulu yang secara utuh membahas integrasi ketiga variabel dalam konteks pendidikan Islam, yang jumlahnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini juga memanfaatkan teori-teori primer dan rujukan normatif Islam untuk memperkuat argumentasi dan mengisi celah yang ada, sejalan dengan praktik penelitian kepemimpinan pendidikan Islam yang menegaskan integrasi antara teori manajerial dan prinsip Islam (Mustaqim et al., 2024; Widiyan et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun mengacu pada sintesis terhadap lima belas artikel penelitian terdahulu yang membahas kepemimpinan kolaboratif, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan, baik dalam konteks pendidikan Islam serta konteks manajemen yang lebih umum. Sintesis tersebut menghasilkan empat temuan utama, yakni konsep kepemimpinan kolaboratif dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, peran kepemimpinan kolaboratif dalam penyelesaian konflik, peran kepemimpinan kolaboratif dalam pengambilan keputusan, dan integrasi ketiga variabel tersebut dalam kerangka prinsip Islam.

Temuan pertama, konsep kepemimpinan kolaboratif dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian terhadap artikel penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif dipahami sebagai gaya kepemimpinan yang menegaskan kerja sama, partisipasi aktif, komunikasi terbuka, dan pengambilan keputusan kolektif antara pemimpin dan seluruh anggota organisasi. Uula dan Ali (2025) menemukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya demokratis dan partisipatif, terbuka terhadap masukan guru, serta mengambil keputusan secara kolektif melalui musyawarah mampu menciptakan iklim kerja kolaboratif yang mendukung motivasi dan kinerja guru. Hasil ini sejalan dengan Abidin dan Qusairi (2025a) yang menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif dan partisipatif mampu menaikkan komunikasi terbuka, kolaborasi aktif, dan pemberdayaan guru, yang pada akhirnya menaikkan profesionalisme mereka. Maka dari itu,

e-ISSN: 3064 - 6448

kepemimpinan kolaboratif tidak menempatkan pemimpin sebagai satu-satunya sumber kebijakan, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung keikutsertaan semua pihak dalam meraih tujuan bersama.

Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, konsep kepemimpinan kolaboratif tersebut memperoleh makna yang lebih mendalam karena dihubungkan dengan prinsip Islam. Mustaqim et al. (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan sekadar posisi atau jabatan, melainkan tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan, yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis. Pemimpin pendidikan Islam dituntut mempunyai integritas, visi yang jelas, serta kemampuan menginspirasi dan memotivasi, sekaligus mampu mengintegrasikan prinsip Islam dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan. Hasil ini diperkuat oleh Abidin dan Qusairi (2025b) yang menunjukkan bahwa sistem kolaboratif dalam tata kelola pesantren menciptakan budaya kerja sama yang mengacu pada komunikasi terbuka, kepercayaan, dan ikhlas, yang mendukung keberhasilan pengawasan dan pembinaan santri secara berkesinambungan. Ramdhani (2026) juga menemukan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah yang mempunyai karakteristik kolaboratif dan berbasis nilai berperan signifikan dalam menciptakan budaya kerja kolaboratif, menaikkan motivasi guru, serta mendukung inovasi pembelajaran. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam ialah perpaduan antara prinsip kolaborasi manajerial dan prinsip Islam yang menegaskan kebersamaan, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama.

Maka dari itu, dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan kolaboratif dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam adalah gaya kepemimpinan yang menegaskan kerja sama, partisipasi aktif, komunikasi terbuka, pengambilan keputusan kolektif, dan pemberdayaan seluruh anggota organisasi, yang dijalankan dengan berlandaskan prinsip Islam, misalnya syura, ukhuwah, amanah, dan ihsan, serta berfokus pada kemaslahatan bersama dalam meraih tujuan pendidikan Islam (Uula & Ali, 2025; Mustaqim et al., 2024; Abidin & Qusairi, 2025a; Abidin & Qusairi, 2025b; Ramdhani, 2026).

Temuan kedua, peran kepemimpinan kolaboratif dalam penyelesaian konflik. Penelitian terhadap artikel penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik di lingkungan lembaga pendidikan Islam ialah konsekuensi alami dari interaksi sosial yang kompleks, yang mengikutsertakan perbedaan pendapat, kepentingan, nilai, dan latar belakang. Azzahra et al. (2025) menemukan bahwa konflik di sekolah tidak dapat dihindari dan umumnya berbentuk konflik interpersonal, misalnya antara guru dan siswa mengenai disiplin, atau antara guru dan staf administrasi mengenai pembagian tugas. Hasil ini sejalan dengan Abidin dan Qusairi (2025b) yang mengidentifikasi bahwa kendala utama dalam sistem kolaboratif di pesantren terjadi pada mekanisme komunikasi dan manajemen konflik internal, yang membutuhkan perhatian lebih dalam pengembangan kompetensi petugas. Maka dari itu, konflik bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang harus dikelola dan diselesaikan secara tepat agar tidak berkembang menjadi krisis yang merusak.

Penelitian terhadap artikel penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif berperan penting dalam penyelesaian konflik. Azzahra et al. (2025) menemukan bahwa kepemimpinan kolaboratif dapat menaikkan manajemen konflik dengan mendukung komunikasi terbuka, pengambilan keputusan partisipatif, dan hubungan yang lebih kuat di antara anggota komunitas sekolah. Strategi preventif yang terbukti efektif mencakup pelatihan guru, penyusunan peraturan bersama, dan penguatan prinsip sekolah, sedangkan strategi resolusi mencakup dialog terbuka dalam forum diskusi dan mediasi oleh kepala sekolah. Hasil ini diperkuat oleh Abidin dan Qusairi (2025a) yang menegaskan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif mampu menyediakan wadah formal berupa forum rutin yang terstruktur untuk memperkuat kolaborasi antar guru, yang secara tidak langsung mengurangi potensi konflik. Maka dari itu, kepemimpinan kolaboratif bukan saja menyelesaikan konflik yang sudah terjadi, melainkan juga mencegah munculnya konflik melalui komunikasi terbuka dan partisipasi aktif seluruh pihak.

Selain itu, penelitian terhadap artikel penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam perspektif Islam mempunyai landasan normatif yang kuat. Widiyan et al. (2025) menegaskan bahwa pengambilan keputusan dalam Islam harus dijalankan secara adil, tidak didasari

e-ISSN: 3064 - 6448

hawa nafsu, serta mempertimbangkan kepentingan umum, dengan prinsip-prinsip etika Islam yang mencakup tauhid, keadilan, musyawarah, maslahah, amanah, dan ihsan. Prinsip-prinsip tersebut relevan dengan penyelesaian konflik karena konflik pada dasarnya ialah perselisihan kepentingan yang membutuhkan keputusan yang adil dan berfokus pada kemaslahatan bersama. Mustaqim et al. (2024) juga menegaskan bahwa pemimpin yang efektif harus mampu menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana dan adil sehingga tercipta suasana yang harmonis, serta menegaskan esensinya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan yang sukses. Maka dari itu, penyelesaian konflik dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam bukan saja menegaskan strategi manajerial, melainkan juga prinsip Islam yang menegaskan keadilan, kebijaksanaan, dan kemaslahatan bersama.

Maka dari itu, dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan kolaboratif berperan dalam penyelesaian konflik melalui tiga jalur. Pertama, jalur preventif, yakni mencegah munculnya konflik melalui komunikasi terbuka, partisipasi aktif, dan penguatan prinsip bersama. Kedua, jalur kuratif, yakni menyelesaikan konflik yang sudah terjadi melalui dialog terbuka, mediasi, dan musyawarah. Ketiga, jalur normatif, yakni menjadikan prinsip Islam, misalnya keadilan, ishlah, dan maslahah, sebagai landasan dalam setiap upaya penyelesaian konflik (Azzahra et al., 2025; Abidin & Qusairi, 2025a; Abidin & Qusairi, 2025b; Mustaqim et al., 2024; Widiyan et al., 2025).

Temuan ketiga, peran kepemimpinan kolaboratif dalam pengambilan keputusan. Penelitian terhadap artikel penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengambilan keputusan ialah salah satu fungsi manajerial paling krusial yang menentukan arah dan mutu lembaga pendidikan. Widiyan et al. (2025) menegaskan bahwa pemimpin mempunyai peran strategis dalam pengambilan keputusan yang tepat dan relevan dengan kondisi organisasi agar mampu bertahan di era yang kompetitif, serta menegaskan bahwa keputusan harus diambil secara adil, tidak didasari hawa nafsu, dan mempertimbangkan kepentingan umum. Hasil ini sejalan dengan Sahwi dan Citriadin (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berbasis pada komunikasi yang baik, kolaborasi antar elemen pendidikan, serta pengambilan keputusan yang berbasis data dapat menaikkan efektivitas manajemen pendidikan. Maka dari itu, pengambilan keputusan bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan proses manajerial yang menentukan kualitas dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam.

Penelitian terhadap artikel penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif berperan penting dalam pengambilan keputusan. Uula dan Ali (2025) menemukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya demokratis dan partisipatif mengambil keputusan secara kolektif melalui musyawarah, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih diterima dan mendukung terciptanya iklim kerja kolaboratif. Hasil ini diperkuat oleh Abidin dan Qusairi (2025a) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif guru dalam pengambilan keputusan membuat guru merasa dihargai dan diperlakukan sebagai mitra, bukan sekadar pelaksana tugas, sehingga menaikkan rasa mempunyai terhadap sekolah. Daulay (2023) juga menegaskan bahwa partisipasi anggota tim dalam pengambilan keputusan memberi rasa kepemilikan kepada anggota tim, menaikkan motivasi, dan memperkuat kinerja tim secara keseluruhan. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam kepemimpinan kolaboratif bersifat partisipatif dan kolektif, bukan sepihak, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih bijak dan berkesinambungan.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, pengambilan keputusan partisipatif tersebut mempunyai landasan normatif yang kuat. Widiyan et al. (2025) menegaskan bahwa prinsip etika Islam yang mendasari pengambilan keputusan mencakup tauhid, keadilan, musyawarah, maslahah, amanah, dan ihsan, serta merinci proses pengambilan keputusan yang mencakup identifikasi masalah, penetapan tujuan, pra-keputusan, menghasilkan alternatif, evaluasi alternatif, pemilihan, implementasi, dan tindak lanjut. Hasil ini diperkuat oleh Mustaqim et al. (2024) yang menegaskan bahwa pemimpin pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan prinsip Islam dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan, termasuk dalam pengambilan keputusan. Sahwi dan Citriadin (2025) juga menegaskan esensinya pemimpin yang mempunyai visi dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan serta tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, pengambilan keputusan dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam bukan saja menegaskan partisipasi dan musyawarah, melainkan juga prinsip Islam yang menegaskan keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab.

e-ISSN: 3064 - 6448

Maka dari itu, dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan kolaboratif berperan dalam pengambilan keputusan melalui tiga jalur. Pertama, jalur partisipatif, yakni mengikutsertakan seluruh anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan melalui musyawarah dan dialog terbuka. Kedua, jalur pemberdayaan, yakni memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada anggota organisasi untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Ketiga, jalur normatif, yakni menjadikan prinsip Islam, misalnya syura, keadilan, maslahah, dan amanah, sebagai landasan dalam setiap pengambilan keputusan (Uula & Ali, 2025; Abidin & Qusairi, 2025a; Daulay, 2023; Mustaqim et al., 2024; Widiyan et al., 2025; Sahwi & Citriadin, 2025).

Temuan keempat, integrasi kepemimpinan kolaboratif, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan dalam kerangka prinsip Islam. Penelitian terhadap artikel penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait erat. Azzahra et al. (2025) menemukan bahwa kepemimpinan kolaboratif dapat menaikkan manajemen konflik melalui komunikasi terbuka, pengambilan keputusan partisipatif, dan hubungan yang lebih kuat di antara anggota komunitas sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan partisipatif ialah bagian dari strategi penyelesaian konflik, sekaligus praktik kepemimpinan kolaboratif. Maka dari itu, ketiga variabel tersebut saling menguatkan dalam satu kerangka kepemimpinan yang utuh.

Penelitian terhadap artikel penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa titik temu ketiga variabel tersebut terletak pada prinsip kolaborasi dan musyawarah. Widiyan et al. (2025) menegaskan bahwa musyawarah ialah prinsip etika Islam yang mendasari pengambilan keputusan, sekaligus sarana untuk meraih keputusan yang adil dan berfokus pada kemaslahatan bersama. Abidin dan Qusairi (2025a) menemukan bahwa musyawarah dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan ialah praktik kepemimpinan kolaboratif yang mampu menaikkan profesionalisme guru. Sementara itu, Azzahra et al. (2025) menemukan bahwa dialog terbuka dan mediasi ialah strategi penyelesaian konflik yang efektif. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa musyawarah berfungsi sebagai simpul yang menghubungkan kepemimpinan kolaboratif, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan dalam satu kerangka yang utuh.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, integrasi ketiga variabel tersebut memperoleh makna yang lebih mendalam karena dihubungkan dengan prinsip Islam. Mustaqim et al. (2024) menegaskan bahwa pemimpin pendidikan Islam harus mampu menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana dan adil sehingga tercipta suasana yang harmonis, serta menegaskan esensinya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan yang sukses. Hasil ini diperkuat oleh Abidin dan Qusairi (2025b) yang menunjukkan bahwa sistem kolaboratif dalam tata kelola pesantren menciptakan budaya kerja sama yang mengacu pada komunikasi terbuka, kepercayaan, dan ikhlas, yang mendukung keberhasilan pengawasan dan pembinaan santri secara berkesinambungan. Ramdhani (2026) juga menemukan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah yang mempunyai karakteristik kolaboratif dan berbasis nilai berperan signifikan dalam menciptakan budaya kerja kolaboratif dan mendukung inovasi pembelajaran. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa prinsip Islam, misalnya syura, ishlah, ukhuwah, amanah, dan ihsan, menjadi basis teoretis yang menyatukan ketiga variabel tersebut dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam.

Maka dari itu, dapat dirumuskan bahwa integrasi kepemimpinan kolaboratif, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan dalam kerangka prinsip Islam menghasilkan sebuah model konseptual yang utuh. Model tersebut menempatkan kepemimpinan kolaboratif sebagai landasan partisipatif, penyelesaian konflik sebagai konsekuensi dari interaksi yang beragam, dan pengambilan keputusan sebagai mekanisme yang menjembatani keduanya, dengan prinsip Islam, misalnya syura, ishlah, ukhuwah, amanah, dan ihsan, sebagai basis teoretis yang menyatukan ketiganya (Uula & Ali, 2025; Abidin & Qusairi, 2025a; Abidin & Qusairi, 2025b; Azzahra et al., 2025; Mustaqim et al., 2024; Widiyan et al., 2025; Ramdhani, 2026).

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam ialah perpaduan antara prinsip kolaborasi manajerial dan prinsip Islam.

e-ISSN: 3064 - 6448

Temuan tersebut sejalan dengan teori kepemimpinan kolaboratif yang menegaskan kerja sama, partisipasi aktif, dan pengambilan keputusan kolektif antara pemimpin dan seluruh anggota organisasi (Uula & Ali, 2025; Abidin & Qusairi, 2025a; Mahmudi et al., 2025). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan kolaboratif tidak cukup hanya menegaskan aspek manajerial, melainkan juga harus berakar pada prinsip Islam yang menegaskan kebersamaan, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama (Mustaqim et al., 2024; Abidin & Qusairi, 2025b). Maka dari itu, kepemimpinan kolaboratif dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam ialah konsep yang lebih kaya dibandingkan kepemimpinan kolaboratif dalam konteks manajemen umum, karena ia memadukan efektivitas manajerial dengan landasan normatif Islam.

Temuan tersebut juga memperluas temuan penelitian terdahulu yang cenderung membahas kepemimpinan kolaboratif secara terpisah dari prinsip Islam. Uula dan Ali (2025), misalnya, lebih menyoroti gaya kepemimpinan kolaboratif dalam kaitannya dengan motivasi dan kinerja guru, sedangkan Abidin dan Qusairi (2025a) menegaskan pengaruhnya terhadap profesionalisme guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua temuan tersebut ialah bagian dari gambaran yang lebih besar, yakni kepemimpinan kolaboratif yang berakar pada prinsip Islam dan berfokus pada kemaslahatan bersama (Mustaqim et al., 2024; Ramdhani, 2026). Maka dari itu, penelitian ini tidak menyangkal temuan penelitian terdahulu, tetapi memperluas dan memperdalamnya dengan menambahkan dimensi normatif Islam yang selama ini kurang dieksplorasi.

Implikasi teoretis dari temuan tersebut adalah perlunya pengembangan teori kepemimpinan kolaboratif yang kontekstual, yakni teori yang bukan saja mengadopsi prinsip-prinsip manajemen umum, melainkan juga mengintegrasikan prinsip Islam sebagai basis teoretis (Mustaqim et al., 2024; Widiyan et al., 2025). Implikasi praktisnya adalah perlunya para pemimpin lembaga pendidikan Islam, misalnya kepala madrasah, kepala sekolah, dan pimpinan pesantren, untuk bukan saja mengadopsi teknik-teknik kolaboratif, melainkan juga menghayati prinsip Islam, misalnya syura, ukhuwah, amanah, dan ihsan, dalam menjalankan kepemimpinannya (Uula & Ali, 2025; Abidin & Qusairi, 2025b). Maka dari itu, kepemimpinan kolaboratif dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam bukan sekadar teknik manajerial, melainkan juga praktik keagamaan yang berfokus pada kemaslahatan bersama.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif berperan dalam penyelesaian konflik melalui tiga jalur, yakni jalur preventif, jalur kuratif, dan jalur normatif. Temuan tersebut sejalan dengan teori manajemen konflik yang menegaskan esensinya komunikasi terbuka, dialog, dan mediasi dalam penyelesaian konflik (Azzahra et al., 2025; Abidin & Qusairi, 2025b). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, penyelesaian konflik tidak cukup hanya mengandalkan strategi manajerial, melainkan juga harus berlandaskan prinsip Islam, misalnya keadilan, ishlah, dan maslahah (Mustaqim et al., 2024; Widiyan et al., 2025). Maka dari itu, penyelesaian konflik dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam ialah perpaduan antara strategi manajerial dan landasan normatif Islam.

Jalur preventif dalam penyelesaian konflik menegaskan esensinya mencegah munculnya konflik melalui komunikasi terbuka, partisipasi aktif, dan penguatan prinsip bersama. Temuan tersebut sejalan dengan Azzahra et al. (2025) yang menemukan bahwa strategi preventif yang terbukti efektif mencakup pelatihan guru, penyusunan peraturan bersama, dan penguatan prinsip sekolah. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Abidin dan Qusairi (2025a) yang menegaskan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif mampu menyediakan wadah formal berupa forum rutin yang terstruktur untuk memperkuat kolaborasi antar guru, yang secara tidak langsung mengurangi potensi konflik. Temuan tersebut sejalan pula dengan Murtopo et al. (2026) yang menegaskan bahwa gaya kepemimpinan ialah salah satu faktor yang memengaruhi manajemen konflik dalam organisasi, sehingga kepemimpinan yang tepat berperan dalam mencegah dan mengelola konflik secara efektif. Maka dari itu, jalur preventif ialah strategi yang paling efektif dalam penyelesaian konflik, karena mencegah konflik lebih baik daripada menyelesaikannya sesudah terjadi.

Jalur kuratif dalam penyelesaian konflik menegaskan esensinya menyelesaikan konflik yang sudah terjadi melalui dialog terbuka, mediasi, dan musyawarah. Temuan tersebut sejalan dengan

e-ISSN: 3064 - 6448

Azzahra et al. (2025) yang menemukan bahwa dialog terbuka dalam forum diskusi dan mediasi oleh kepala sekolah ialah strategi resolusi konflik yang efektif. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Widiyan et al. (2025) yang menegaskan bahwa prinsip musyawarah ialah prinsip etika Islam yang mendasari pengambilan keputusan, termasuk dalam penyelesaian konflik. Temuan tersebut sejalan pula dengan Abidin et al. (2026) yang menegaskan bahwa strategi negosiasi yang kolaboratif dan integratif, didukung oleh pemahaman terhadap budaya organisasi, ialah kunci dalam mengubah gesekan konflik menjadi peluang untuk pertumbuhan. Maka dari itu, jalur kuratif menegaskan esensinya dialog dan musyawarah sebagai sarana untuk meraih kesepakatan yang adil dan berfokus pada kemaslahatan bersama.

Jalur normatif dalam penyelesaian konflik menegaskan esensinya menjadikan prinsip Islam, misalnya keadilan, ishlah, dan maslahah, sebagai landasan dalam setiap upaya penyelesaian konflik. Temuan tersebut sejalan dengan Mustaqim et al. (2024) yang menegaskan bahwa pemimpin yang efektif harus mampu menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana dan adil sehingga tercipta suasana yang harmonis, serta menegaskan esensinya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan yang sukses. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Widiyan et al. (2025) yang menegaskan bahwa pengambilan keputusan dalam Islam harus dijalankan secara adil, tidak didasari hawa nafsu, serta mempertimbangkan kepentingan umum. Maka dari itu, jalur normatif menegaskan esensinya prinsip Islam sebagai landasan dalam setiap upaya penyelesaian konflik, sehingga konflik bukan saja diselesaikan secara manajerial, melainkan juga secara normatif.

Implikasi teoretis dari temuan tersebut adalah perlunya pengembangan teori manajemen konflik yang kontekstual, yakni teori yang bukan saja mengadopsi strategi-strategi manajerial, melainkan juga mengintegrasikan prinsip Islam sebagai basis teoretis (Azzahra et al., 2025; Mustaqim et al., 2024; Widiyan et al., 2025). Implikasi praktisnya adalah perlunya para pemimpin lembaga pendidikan Islam untuk bukan saja mengadopsi strategi-strategi manajerial dalam penyelesaian konflik, melainkan juga menghayati prinsip Islam, misalnya keadilan, ishlah, dan maslahah, dalam setiap upaya penyelesaian konflik (Abidin & Qusairi, 2025b; Ramdhani, 2026). Maka dari itu, penyelesaian konflik dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam bukan sekadar teknik manajerial, melainkan juga praktik keagamaan yang berfokus pada kemaslahatan bersama.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif berperan dalam pengambilan keputusan melalui tiga jalur, yakni jalur partisipatif, jalur pemberdayaan, dan jalur normatif. Temuan tersebut sejalan dengan teori pengambilan keputusan yang menegaskan esensinya partisipasi dan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan (Uula & Ali, 2025; Abidin & Qusairi, 2025a). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, pengambilan keputusan tidak cukup hanya mengandalkan partisipasi dan musyawarah, melainkan juga harus berlandaskan prinsip Islam, misalnya syura, keadilan, maslahah, dan amanah (Mustaqim et al., 2024; Widiyan et al., 2025). Maka dari itu, pengambilan keputusan dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam ialah perpaduan antara partisipasi manajerial dan landasan normatif Islam.

Jalur partisipatif dalam pengambilan keputusan menegaskan esensinya mengikutsertakan seluruh anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan melalui musyawarah dan dialog terbuka. Temuan tersebut sejalan dengan Uula dan Ali (2025) yang menemukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya demokratis dan partisipatif mengambil keputusan secara kolektif melalui musyawarah, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih diterima dan mendukung terciptanya iklim kerja kolaboratif. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Abidin dan Qusairi (2025a) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif guru dalam pengambilan keputusan membuat guru merasa dihargai dan diperlakukan sebagai mitra, bukan sekadar pelaksana tugas. Maka dari itu, jalur partisipatif menegaskan esensinya musyawarah dan dialog terbuka sebagai sarana untuk meraih keputusan yang bijak dan berkesinambungan.

Jalur pemberdayaan dalam pengambilan keputusan menegaskan esensinya memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada anggota organisasi untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Temuan tersebut sejalan dengan Daulay (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi anggota tim dalam pengambilan keputusan memberi rasa kepemilikan kepada anggota tim,

e-ISSN: 3064 - 6448

menaikkan motivasi, dan memperkuat kinerja tim secara keseluruhan. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Abidin dan Qusairi (2025a) yang menegaskan bahwa pemberdayaan guru melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan mampu menaikkan profesionalisme mereka. Maka dari itu, jalur pemberdayaan menegaskan esensinya kepercayaan dan tanggung jawab sebagai sarana untuk memberdayakan anggota organisasi dalam pengambilan keputusan.

Jalur normatif dalam pengambilan keputusan menegaskan esensinya menjadikan prinsip Islam, misalnya syura, keadilan, maslahah, dan amanah, sebagai landasan dalam setiap pengambilan keputusan. Temuan tersebut sejalan dengan Widiyan et al. (2025) yang menegaskan bahwa prinsip etika Islam yang mendasari pengambilan keputusan mencakup tauhid, keadilan, musyawarah, maslahah, amanah, dan ihsan, serta merinci proses pengambilan keputusan yang mencakup identifikasi masalah, penetapan tujuan, pra-keputusan, menghasilkan alternatif, evaluasi alternatif, pemilihan, implementasi, dan tindak lanjut. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Sahwi dan Citriadin (2025) yang menegaskan esensinya pengambilan keputusan yang berbasis data dan kolaborasi antar elemen pendidikan. Maka dari itu, jalur normatif menegaskan esensinya prinsip Islam sebagai landasan dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang dihasilkan bukan saja efektif secara manajerial, melainkan juga etis secara normatif.

Implikasi teoretis dari temuan tersebut adalah perlunya pengembangan teori pengambilan keputusan yang kontekstual, yakni teori yang bukan saja mengadopsi proses dan gaya pengambilan keputusan, melainkan juga mengintegrasikan prinsip Islam sebagai basis teoretis (Widiyan et al., 2025; Sahwi & Citriadin, 2025). Implikasi praktisnya adalah perlunya para pemimpin lembaga pendidikan Islam untuk bukan saja mengadopsi proses dan gaya pengambilan keputusan, melainkan juga menghayati prinsip Islam, misalnya syura, keadilan, maslahah, dan amanah, dalam setiap pengambilan keputusan (Uula & Ali, 2025; Abidin & Qusairi, 2025a; Mustaqim et al., 2024). Maka dari itu, pengambilan keputusan dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam bukan sekadar proses manajerial, melainkan juga praktik keagamaan yang berfokus pada kemaslahatan bersama.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi kepemimpinan kolaboratif, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan dalam kerangka prinsip Islam menghasilkan sebuah model konseptual yang utuh. Temuan tersebut sejalan dengan Azzahra et al. (2025) yang menemukan bahwa kepemimpinan kolaboratif dapat menaikkan manajemen konflik melalui komunikasi terbuka, pengambilan keputusan partisipatif, dan hubungan yang lebih kuat di antara anggota komunitas sekolah. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Abidin dan Qusairi (2025b) yang menunjukkan bahwa sistem kolaboratif dalam tata kelola pesantren menciptakan budaya kerja sama yang mengacu pada komunikasi terbuka, kepercayaan, dan ikhlas, yang mendukung keberhasilan pengawasan dan pembinaan santri secara berkesinambungan. Maka dari itu, ketiga variabel tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dalam satu kerangka kepemimpinan yang utuh.

Titik temu ketiga variabel tersebut terletak pada prinsip kolaborasi dan musyawarah. Widiyan et al. (2025) menegaskan bahwa musyawarah ialah prinsip etika Islam yang mendasari pengambilan keputusan, sekaligus sarana untuk meraih keputusan yang adil dan berfokus pada kemaslahatan bersama. Abidin dan Qusairi (2025a) menemukan bahwa musyawarah dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan ialah praktik kepemimpinan kolaboratif yang mampu menaikkan profesionalisme guru. Sementara itu, Azzahra et al. (2025) menemukan bahwa dialog terbuka dan mediasi ialah strategi penyelesaian konflik yang efektif. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa musyawarah berfungsi sebagai simpul yang menghubungkan kepemimpinan kolaboratif, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan dalam satu kerangka yang utuh.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, integrasi ketiga variabel tersebut memperoleh makna yang lebih mendalam karena dihubungkan dengan prinsip Islam. Mustaqim et al. (2024) menegaskan bahwa pemimpin pendidikan Islam harus mampu menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana dan adil sehingga tercipta suasana yang harmonis, serta menegaskan esensinya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan yang sukses. Temuan tersebut diperkuat oleh Ramdhani (2026) yang menemukan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah yang mempunyai karakteristik kolaboratif dan berbasis nilai berperan signifikan dalam menciptakan budaya kerja kolaboratif dan mendukung inovasi pembelajaran. Maka dari itu, prinsip Islam, misalnya syura, ishlah, ukhuwah,

e-ISSN: 3064 - 6448

amanah, dan ihsan, menjadi basis teoretis yang menyatukan ketiga variabel tersebut dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam.

Implikasi teoretis dari temuan tersebut adalah perlunya pengembangan model konseptual kepemimpinan kolaboratif yang terintegrasi dengan penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan dalam kerangka prinsip Islam, sebagaimana ditawarkan oleh penelitian ini (Mustaqim et al., 2024; Widiyan et al., 2025; Ramdhani, 2026; Rahmi et al., 2026). Implikasi praktisnya adalah perlunya para pemimpin lembaga pendidikan Islam untuk menjadikan model tersebut sebagai panduan dalam menjalankan kepemimpinan yang partisipatif, mengelola konflik secara konstruktif, dan mengambil keputusan secara musyawarah, dengan berlandaskan prinsip Islam (Uula & Ali, 2025; Abidin & Qusairi, 2025a; Azzahra et al., 2025). Maka dari itu, penelitian ini bukan saja menawarkan kontribusi teoretis berupa model konseptual, melainkan juga kontribusi praktis berupa panduan bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Kepemimpinan kolaboratif dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam ialah perpaduan antara prinsip kolaborasi manajerial dan prinsip Islam. Kepemimpinan kolaboratif bukan saja menegaskan kerja sama, partisipasi aktif, komunikasi terbuka, dan pengambilan keputusan kolektif, melainkan juga berakar pada prinsip Islam, misalnya syura, ukhuwah, amanah, dan ihsan, serta berfokus pada kemaslahatan bersama dalam meraih tujuan pendidikan Islam. Maka dari itu, kepemimpinan kolaboratif dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam ialah konsep yang lebih kaya dibandingkan kepemimpinan kolaboratif dalam konteks manajemen umum, karena ia memadukan efektivitas manajerial dengan landasan normatif Islam.

Kepemimpinan kolaboratif juga berperan dalam penyelesaian konflik melalui tiga jalur, yakni jalur preventif, jalur kuratif, dan jalur normatif. Jalur preventif mencegah munculnya konflik melalui komunikasi terbuka, partisipasi aktif, dan penguatan prinsip bersama. Jalur kuratif menyelesaikan konflik yang sudah terjadi melalui dialog terbuka, mediasi, dan musyawarah. Jalur normatif menjadikan prinsip Islam, misalnya keadilan, ishlah, dan maslahah, sebagai landasan dalam setiap upaya penyelesaian konflik. Maka dari itu, penyelesaian konflik dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam bukan sekadar teknik manajerial, melainkan juga praktik keagamaan yang berfokus pada kemaslahatan bersama.

Selanjutnya, kepemimpinan kolaboratif berperan dalam pengambilan keputusan melalui tiga jalur, yakni jalur partisipatif, jalur pemberdayaan, dan jalur normatif. Jalur partisipatif mengikutsertakan seluruh anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan melalui musyawarah dan dialog terbuka. Jalur pemberdayaan memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada anggota organisasi untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Jalur normatif menjadikan prinsip Islam, misalnya syura, keadilan, maslahah, dan amanah, sebagai landasan dalam setiap pengambilan keputusan. Maka dari itu, pengambilan keputusan dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam bukan sekadar proses manajerial, melainkan juga praktik keagamaan yang berfokus pada kemaslahatan bersama.

Integrasi kepemimpinan kolaboratif, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan dalam kerangka prinsip Islam menghasilkan sebuah model konseptual yang utuh. Model tersebut menempatkan kepemimpinan kolaboratif sebagai landasan partisipatif, penyelesaian konflik sebagai konsekuensi dari interaksi yang beragam, dan pengambilan keputusan sebagai mekanisme yang menjembatani keduanya, dengan prinsip Islam, misalnya syura, ishlah, ukhuwah, amanah, dan ihsan, sebagai basis teoretis yang menyatukan ketiganya. Titik temu ketiga variabel tersebut terletak pada prinsip kolaborasi dan musyawarah, yang berfungsi sekaligus sebagai inti kepemimpinan kolaboratif, strategi penyelesaian konflik, dan prinsip etika Islam dalam pengambilan keputusan.

Terdapat keterbatasan yang perlu dikemukakan. Sebagai sebuah penelitian konseptual, hasil pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi temuan secara empiris, melainkan untuk menawarkan kerangka teoretis yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian empiris. Keterbatasan lain terletak pada ketersediaan sumber, khususnya artikel penelitian terdahulu yang secara utuh membahas integrasi ketiga variabel dalam konteks pendidikan Islam, yang

e-ISSN: 3064 - 6448

jumlahnya masih terbatas, sehingga pembahasan ini juga memanfaatkan teori-teori primer dan rujukan normatif Islam untuk memperkuat argumentasi.

Mengacu pada kesimpulan dan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi. Pertama, bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam, misalnya kepala madrasah, kepala sekolah, dan pimpinan pesantren, disarankan untuk menjadikan model konseptual yang ditawarkan dalam pembahasan ini sebagai panduan dalam menjalankan kepemimpinan yang partisipatif, mengelola konflik secara konstruktif, dan mengambil keputusan secara musyawarah, dengan berlandaskan prinsip Islam. Kedua, bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris yang menguji model konseptual tersebut di lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, sekolah Islam, serta pesantren, dengan memakai pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran (mixed methods). Ketiga, bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam, disarankan untuk mengembangkan program pelatihan kepemimpinan kolaboratif yang berlandaskan prinsip Islam, sehingga para pemimpin lembaga pendidikan Islam bukan saja menguasai teknik-teknik manajerial, melainkan juga menghayati prinsip Islam dalam menjalankan kepemimpinannya.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, A., Asmawatun, A. E., & Umah, N. (2026). Strategi negosiasi dalam menyelesaikan konflik antarbudaya di lingkungan perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Budaya, 6*(1). https://doi.org/10.51700/manajemen.v6i1.1358

Abidin, Z., & Qusairi, A. (2025a). Kepemimpinan kolaboratif dan partisipatif dalam menaikkan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP), 14*(3), 332–341. https://doi.org/10.26877/jmp.v14i3.24842

Abidin, Z., & Qusairi, A. (2025b). Kepemimpinan kolaboratif: Membina kolegialitas dan tata kelola bersama dalam pendidikan Islam. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management), 8*(2), 65–77. https://doi.org/10.19105/re-jiem.v8i2.21086

Adawiyah, Y. R., & Jennah, L. (2023). Implementasi pembelajaran kolaboratif dalam menaikkan maharoh kitabah siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Educatio, 9*(2), 778–784. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5059

Azzahra, R., Basari, M. H., Rifasya, A., & Hakim, U. H. H. (2025). Manajemen konflik dalam lingkungan sekolah (Strategi preventif dan resolusi berbasis kepemimpinan kolaboratif). *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Penelitian Pendidikan, 3*(2), 163–170. https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/499

Daulay, A. S. (2023). Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam menaikkan kinerja tim pengajar di Sekolah Dasar Negeri 100950 Aek Tolong Padang Lawas Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 134–145. https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i1.241

Mahmudi, I., Sundjoto, S., & Rahayu, S. (2025). Pengaruh kepemimpinan kolaboratif dan knowledge sharing terhadap perilaku kerja inovatif pegawai melalui kecerdasan emosional (Studi kasus pada Dinas Sosial Kota Surabaya). *Jurnal Lentera Bisnis, 14*(2), 1974–1989. https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1562

Mujahada, K. S., & Ahadi, A. (2024). Implementasi metode kolaboratif dalam pembelajaran prinsip Islam di madrasah: Studi fenomenologi di Ponorogo. *Salam Institute Islamic Studies (SIIS), 1*(2), 9–20. https://doi.org/10.67716/6a5qsk55

Murtopo, A., Fitria, A., Herda, S., & Dwiyanti, M. U. (2026). Gaya kepemimpinan terhadap manajemen konflik dalam organisasi. *PUTAT: Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi, 2*(1), 70–82.

Mustaqim, M. A., Safroni, A., Patimah, S., & Ali, M. M. (2024). Konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam: Implementasi dan relevansinya. *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4*(1), 8–15. https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v4i1.1294

Rahmi, N., Safitri, N. H., Khafi, A. R. A., Fitriah, F., Maharani, A., Azizah, Z. A., & Suhaimi, S. (2026). Praktik kepemimpinan kolaboratif dalam mewujudkan hubungan harmonis. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU), 3*(3). https://doi.org/10.61722/jinu.v3i3.9484

Ramdhani, D. (2026). Model pengembangan madrasah unggul: Kolaborasi kurikulum berbasis kompetensi, kepemimpinan transformasional, dan pemberdayaan lingkungan. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan, 8*(1), 541–547. https://doi.org/10.55352/mudir.v8i1.2328

Sahwi, S., & Citriadin, Y. (2025). Manajemen kepemimpinan dalam pengambilan keputusan yang berdampak terhadap mutu pendidikan. *GeoScienceEd: Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika, 6*(1), 506–509. https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.540

Uula, Z. N., & Ali, M. (2025). Model kepemimpinan kolaboratif dalam sekolah berbasis nilai Islam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8*(1), 316–326. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.895

Widiyan, T., Aldi M, M. P., & Rafi, M. (2025). Etika pengambilan keputusan dalam Islam: Relevansi dan aplikasinya dalam praktik manajerial kontemporer. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3*(2), 948–959. https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1210